

**PENYIMPANGAN GRAMATIKAL
DALAM BERITA SURAT KABAR *TRIBUN TIMUR*,
FAJAR (MAKASSAR), DAN *REPUBLIKA* (JAKARTA)**

*The Grammatical Deviations in Print of Newspaper *Tribun Timur*,
Fajar (Makassar), and *Republika* (Jakarta)*

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar
Telepon 0411 882401/ Fax. 0411 882403
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Abstract

Indonesian language has been used as a means of expression and communication in the human activities, such as culture, science, and technology. Along with the times, they evolve as well as Indonesian language. In the Indonesian language development, the print media of newspapers are still a lot of deviations. The method used in this writing is a qualitative descriptive method by using reading-listening, and noting. The results showed some deviations which was found in the various aspects like morphological, spelling, diction, and foreign-term deviations.

Keywords: *grammatical deviations, print media*

Abstrak

Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi berkembang sedemikian rupa, demikian pula bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia dalam media cetak surat kabar masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan. Hasil pembahasan menunjukkan penyimpangan yang ditemukan dari berbagai aspek yaitu penyimpangan morfologis, ejaan, diksi, dan istilah asing.

Kata kunci: penyimpangan gramatikal, media cetak

1. Pendahuluan

Berbahasa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sepanjang hari, bahkan dalam tidur atau mimpi kita secara tidak sadar menggunakan bahasa. Bahasa juga menjadi alat yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk

sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dibangun, dikembangkan, dan dipusatkan melalui bahasa. Selain itu, bahasa sangat penting bagi manusia karena konsep, opini, dan ide cemerlang yang ada dalam pikiran manusia tidak akan ada artinya tanpa bahasa. (Firman, 2012).

Herianah: Penyimpangan Gramatikal dalam Berita Surat Kabar
Tribun Timur, Fajar (Makassar), dan *Republika* (Jakarta)

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam hal kedudukan dan fungsi, bahasa Indonesia yang awalnya berstatus sebagai tidak lebih dari sebuah bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu dengan jumlah penutur yang lebih sedikit dibandingkan dengan, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Sunda, yang kemudian tersebar luas ke seluruh wilayah Nusantara bahkan sekaligus mengalami penyesuaian struktur serta pemekaran kosakata sedemikian rupa, Abas (dalam Darwis, 1998:9).

Begitu pula dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa Indonesia, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasa sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa nasional. Bahasa Melayu sejak awal tarikh Masehi ibarat bunga karang, menyerap banyak unsur bahasa asing yang membuat bahasa itu lebih lengkap dan lebih kaya. Dapatlah dicatat beribu-ribu kata berasal dari bahasa Sanskerta, Arab, Jawa Kuna, Portugis, Belanda, Jawa Modern, Sunda, Minang dan dewasa ini khususnya bahasa Inggris (Alwi dkk., 1995).

Bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Sebagaimana diketahui, bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi berkembang sedemikian rupa. Bahasa Indonesia pun berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia Barat membawa

pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di bidang kosakata/peristilahan (Sugono, 1997:4)

Bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia apabila mereka berkomunikasi antarsuku. Di dalam lingkungan keluarga atau sukunya, mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah seperti bahasa Aceh, Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan sebagainya. (Tarigan, 1988:2). Adanya perbedaan itu menyebabkan bangsa kita menjadi kaya akan bahasa. Dalam keberagaman itu, orang bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dalam berkomunikasi. Tentu saja penggunaan dwibahasawan atau multibahasa itu berdampak negatif dalam praktek penggunaan bahasa dan terjadilah kekacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan interferensi. Misalnya kata-kata *aktif, pasif, kreatif, fakultas, November* diucapkan menjadi *aktip, pasip, kreatip, pakultas, Nopember*. Hal itu merupakan penyimpangan dalam berbahasa.

Begitu pula dalam media cetak banyak kita temukan penggunaan istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain penggunaan bahasa asing dalam media cetak surat kabar, ditemukan pula sejumlah penyimpangan gramatikal.

Era teknologi dan informasi saat ini telah mempermudah kita untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang kita perlukan. Dengan adanya internet kita dapat mendapatkan informasi dalam hitungan detik. Akan tetapi, media yang merupakan sarana belajar dan informasi masih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan

kaidahnya. Kita dapat lihat di televisi, sebuah tayangan stasiun swasta seperti MTV, di mana bahasa Indonesia telah dicampuradukkan dengan bahasa asing, sehingga maksud dan maknanya sudah tidak jelas lagi. Media cetak pun tak ketinggalan, banyak bahasa-bahasa *slank* (pergaulan) yang menjadi bahasa pengantar dalam tiap rubrik ataupun kolom-kolom yang ada pada media cetak tersebut.

2. Kerangka Teori

Dalam menyajikan informasi kepada publik, bahasa jelas menjadi media pendukung utama untuk menyajikan fakta-fakta dan pesan-pesan. Dalam surat kabar, misalnya, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengartikulasikan berbagai peristiwa menjadi sebuah berita secara tertulis.

Pada hakikatnya bahasa media tak jauh berbeda dengan ragam bahasa tulis lainnya. Dalam ragam bahasa tulis, orang yang berbahasa tidak berhadapan langsung dengan pihak lain yang diajak berbahasa. Implikasinya, bahasa yang digunakan harus lebih terang dan jelas karena tujuannya tidak dapat disertai gerak isyarat, pandangan, anggukan, dan semacamnya sebagai tanda penegasan atau pemahaman terhadap informasi tertentu. Oleh karena itu, kalimat dalam ragam bahasa tulis harus lebih cermat sifatnya.

Sebagai sebuah ragam bahasa tulis, bahasa media idealnya harus memenuhi dua syarat utama. Pertama, bahasanya mesti terpelihara. Penggunaan bahasa yang terpelihara dengan baik, menjadi sebuah keniscayaan bagi sebuah media sesuai dengan fungsinya sebagai media publik. Ia akan dibaca dan dinikmati oleh berbagai

kalangan yang beragam, baik dari sisi tingkat usia dan pendidikan, status sosial-ekonomi, budaya, suku, maupun agama. Fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, atau hubungan di antara fungsi-fungsi itu harus jelas dan nyata. Penggunaan bahasa media yang terpelihara, jujur, jernih, dan santun akan ikut menentukan kredibilitas media yang bersangkutan dalam meraih simpati publik. Ini artinya, aturan-aturan yang berlaku dalam penulisan harus dipatuhi. Kaidah-kaidah kebahasaan, seperti penggunaan ejaan, istilah, tanda baca, dan semacamnya sepenuhnya harus diperhatikan dan ditaati. Bahasa media yang terpelihara dengan baik akan diteladani publik dalam berbahasa secara baik dan benar.

Kedua, bahasa media juga harus lebih mudah dipahami. Karena tugasnya membawa berita; pesan, dan nilai-nilai moral kepada publik, bahasa dalam media harus mudah dipahami. Apa yang disampaikan dalam sebuah media jangan sampai menimbulkan penafsiran ganda yang dapat menggiring dan membangun opini publik secara keliru. Aspek-aspek konstruksi bahasa, seperti kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf, hendaknya dipilih secara cermat, netral makna, dan tunggal makna. Penggunaan konstruksi bahasa yang singkat dan padu jelas akan lebih tepat dan bermakna jika dibandingkan dengan penggunaan konstruksi bahasa yang berpanjang-panjang, berbelit-belit, dan bertele-tele.

Meskipun demikian, memasukkan dua syarat utama tersebut ke dalam kemasam bahasa media yang ideal bukanlah persoalan yang mudah. Penggunaan bahasa media seringkali menimbulkan persoalan dilematis. Pada

Herianah: Penyimpangan Gramatikal dalam Berita Surat Kabar
Tribun Timur, Fajar (Makassar), dan *Republika* (Jakarta)

satu sisi dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi, atau mengungkapkan unsur-unsur emosi, sehingga mampu mencangguhkan wawasan pembaca. Pada sisi lain, penggunaan bahasa media acapkali tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih, dan jujur jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus kesejagatan, kehadiran media publik, baik cetak maupun elektronik, telah menjadi sebuah keniscayaan sejarah. Ia telah dianggap sebagai ikon peradaban masyarakat modern dalam memburu informasi. Untuk mendapatkan berita-berita penting dan berharga, masyarakat tidak harus berduyun-duyun ke tempat kejadian perkara. Hanya dengan membaca atau menyaksikan tayangan berita, masyarakat bisa dengan mudah mengikuti berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Fungsi media, dalam pandangan Harold D. Laswell dan Charles Wright (dalam Simaremare, 1998), adalah untuk mengenali dan menyajikan informasi tentang kenyataan, memilih, dan menafsirkan kenyataan, menyajikan, dan meneruskan nilai-nilai sosial-budaya kepada generasi penerus, serta memberikan hiburan kepada masyarakat. Dalam konteks demikian, fungsi media massa adalah mengumpulkan informasi tentang kenyataan sebagai bahan berita, mengolah, dan menyunting bahan berita tersebut, untuk selanjutnya menyajikannya sebagai berita, serta menulis tajuk rencana sebagai wujud dari tugasnya dalam

menafsirkan kenyataan untuk menuntun pikiran dan pemahaman khalayak, serta melakukan kontrol sosial.

Media massa adalah salah satu sarana pengungkapan buah pikiran (*ide*), kejadian, dan peristiwa sehari-hari dengan menggunakan alat komunikasi bahasa. Akan tetapi, hingga saat ini ternyata masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa tersebut. Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, hal itu diduga antara lain karena penulis berita atau redaktur media massa merupakan individu-individu yang dwibahasawan. Bahasa (*kata*) berupa lambang dari rangkaian bunyi-bunyi yang diartikulasikan. Kata adalah abstraksi dari benda-benda atau segala sesuatu yang ada. Dengan demikian, bahasa erat hubungannya dengan berpikir. Menurut Affandi (1971:218), bahasa dan berpikir berkembang bersama-sama sehingga sukar memperkatakan soal bahasa tanpa menyebut soal berpikir dan pikiran. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Delakroi (dalam Chauchard (1976, XXVI, 2:36) yang mengatakan bahwa pikiran membentuk bahasa dan membentuk diri lantaran bahasa. Menurut Jakson (dalam Chauchard 1977, XXVI, 12:372), ada dua macam bentuk penggunaan bahasa, yakni penggunaan bahasa dengan batas-batas tertentu dan penggunaan bahasa dengan usaha sendiri. Yang dimaksud dengan yang pertama ialah penguasaan bahasa dengan ekspresi otomatis yang telah dipelajari dan dikuasai sejak kecil. Ekspresi ini sudah tersusun dalam pola-pola dan formula-formula tertentu. Klisenya sudah ada dalam pikiran. Jenis penguasaan seperti ini terdapat dalam penguasaan bahasa

kebanyakan orang dalam bahasa ibunya, dan sudah mendarah daging baginya. Jenis yang kedua terdapat pada penguasaan bahasa yang dikehendaki dan direkayasa yang sifatnya intelektual. Hal ini terlihat misalnya pada penggunaan bahasa pada waktu mencipta suatu hasil karya, makalah dan sejenisnya. Dalam menciptakan hasil karya itu, orang dengan sengaja mencari, membentuk, dan menemukan konstruksi frasa, dan mengkombinasikannya dengan frasa-frasa yang telah terekam dalam benaknya sehingga dapat digunakan untuk membentuk buah pikiran yang luwes, jelas, dan terang, serta baik dan benar. Akan tetapi, sering kali terjadi, baik pada media elektronik maupun media cetak, secara tidak sadar pemakai bahasa atau kaum jurnalis menggunakan bahasa yang memperlihatkan penyimpangan dan kesalahan tata bahasa. Penyimpangan itu dapat terjadi pada struktur ejaan, misalnya penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Kekurangcermatan berbahasa ini semua, disamping disebabkan oleh kaum jurnalis banyak yang masih kurang terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar, juga kurang berdisiplinan mereka dalam menggunakan menggunakan bahasanya. Bahkan, kesalahan tersebut dapat terjadi secara berulang-ulang. Pengulangan kesalahan terjadi karena kekurangadaran dan kekurangtahuan si penulis berita tersebut tentang kesalahan yang diperbuatnya. Dia kurang sadar akan kesalahan tersebut karena frasa-frasa otomatis yang telah dikuasainya sejak kecil dari bahasa ibunya lebih dominan dan terlalu mempengaruhi keadaan berbahasanya. Dia kurang tahu dan kurang mengerti tentang kesalahan yang telah

diperbuatnya karena daya intelektual penguasaan bahasanya yang kurang sehingga menyebabkan kegiatan berpikirnya dan berbahasa tidak sinkronis (libertia,adi.sammsul.blogspot.com/2008/12/kesalahan-ejaan-khususnya-dalam-media.html.).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri terpenting penelitian kualitatif adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya, dan (4) penelitian

bersifat alamiah karena terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis penyimpangan dalam media cetak. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Tribun Timur* dan *Harian Fajar* terbitan Makassar dan *Republika* terbitan Jakarta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pemilahan korpus data dari naskah elong ugi.
- 2) Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.
- 3) Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
- 4) Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Sumber data berasal dari surat kabar *Tribun Timur* terbitan tahun 2008- 2009, *Fajar* 2008- 2009, serta surat kabar *Republika* 2008. Surat kabar *Tribun Timur* dan *Fajar* merupakan terbitan lokal di

Sulawesi Selatan, sedangkan *Republika* terbitan Nasional. Dari sumber data tersebut ditemukan beberapa penyimpangan bahasa, sebagaimana terdapat dalam bagian pembahasan.

4. Pembahasan

2.1 Penyimpangan Morfologis

Menurut Darwis (1998:197), penyimpangan gramatikal terjadi pada tataran morfologis karena (1) bertujuan untuk mendapatkan variasi stilistik bentuk kata yang lain daripada yang lain dan (2) bertujuan untuk mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat). Penyimpangan morfologis dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu (1) kata berafiks, (2) kata berduplikasi, dan (3) kata berkomposisi. Akan tetapi, dalam data yang ditemukan pada ketiga surat kabar tersebut hanya penyimpangan kata berafiks saja.

Afiks-afik yang digunakan dalam pembentukan kata dalam kalimat-kalimat pada surat kabar yaitu prefiks, konfiks atau sufiks. Dalam surat kabar tersebut penyimpangan morfologis kata berafiks yang ditemukan dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) a. Baru-baru ini saya juga **terima** informasi warga mengenai hal tersebut. (*Tribun Timur*, 21 Juli 2009).

Pada contoh 1(a) terdapat verba dasar terima dan verba ini termasuk verba aktif. Agar kalimat ini menjadi gramatikal, sebaiknya dilekati prefiks me- sehingga menjadi verba menerima. Adapun perbaikan kalimat (1a) terdapat pada contoh (1b) berikut ini.

b. Baru-baru ini saya juga **menerima** informasi warga mengenai hal tersebut.

- (2) a. Israel **adang** ambulans, **tembaki** perawat. (*Fajar*, 6 Januari 2009)

Pada contoh 2(a) terdapat kata *adang*. Kata ini mengalami penghilangan fonem /h/ sehingga menjadi kata yang tak mempunyai makna. Kata *adang* sebaiknya diganti menjadi kata *hadang*. Selain itu, kata *hadang* ini termasuk verba aktif sehingga sebaiknya diberikan prefiks meng- menjadi *menghadang*. Demikian pula pada kata *tembaki*, sebaiknya diberikan prefiks me- sehingga menjadi kata *menembaki*. Karena kalimat ini adalah kalimat majemuk setara, sebaiknya diberi konjungtor dan menghilangkan tanda koma sesudah kata *ambulans*. Adapun perbaikan kalimat 2(a) adalah sebagai berikut ini.

b. Israel **menghadang** ambulans dan **menembaki** perawat.

2.2 Penyimpangan kaidah EYD

Beberapa kalimat yang ditemukan dalam surat kabar tidak sedikit yang menyimpang dari segi penggunaan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, misalnya penggunaan tanda titik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (3) a. **Ir. Ilham Arif Sirjuddin, MM** (Walikota Makassar), **Dr Yusuf S** (Walikota Tarakan), dan **Drs A Hatta Marakarma, MSi** (Bupati Luwu Timur) terpilih sebagai walikota/bupati terbaik se-Indonesia. (*Fajar*, 8 Januari 2009).

Pada contoh 3(a) terdapat penyimpangan tanda baca titik pada nama gelar seseorang. Sebaiknya, nama orang Ir Ilham Arif Sirajuddin, MM, Dr Yusuf SK dan Drs A Hatta Marakarma, Msi, dilengkapi dengan penggunaan tanda titik seperti perbaikan kalimat pada 3(b) berikut ini.

b. **Ir. Ilham Arif Sirajuddin, M.M.** (Walikota Makassar), **Dr. Yusuf SK** (Walikota Tarakan), dan **Drs. A. Hatta Marakarma, M.Si.** (Bupati Luwu Timur) terpilih sebagai walikota/bupati terbaik se-Indonesia.

- (4) a. **Mr Mac Gee** melaporkan bahwa dia telah diserang oleh Gerard. (*Fajar*, 31 Desember 2008).

Pada contoh 4(a) terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda titik pada nama orang. Sebaiknya, kata Mr Mac Gee diberi tanda titik dibelakang Mr menjadi Mr. Adapun perbaikan kalimat 4(a) sebagai berikut.

b. **Mr. Mac Gee** melaporkan bahwa dia telah diserang oleh Gerard.

2.3 Penyimpangan Diksi

Pilihan kata adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai seseorang, sehingga ia mampu menggunakan secara tepat dan cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca atau pendengar (Alwi, 1996:75).

Dalam media cetak surat kabar ditemukan pula sejumlah penyimpangan dalam pilihan kata atau diksi.

Herianah: Penyimpangan Gramatikal dalam Berita Surat Kabar
Tribun Timur, Fajar (Makassar), dan Republika (Jakarta)

Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) a. Meski demikian, perusahaan itu mengalami peningkatan **sekira** tiga persen (*Fajar*, 31 Desember 2008).

Pada kalimat ini terdapat penyimpangan diksi yaitu pada kata *sekira*. Dalam kalimat ini kata *sekira*, sebaiknya diganti dengan kata *sekitar*, sehingga terdapat kesesuaian makna dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat yang benar adalah.

- b. Meski demikian, perusahaan itu mengalami peningkatan **sekitar** tiga persen.

- (6) a. *The Seventh War* buku tentang manajemen perang Israel pada masa gerakan Intifada Al-Aqsa, dibebankan oleh **kedua-dua** wartawan Israel yaitu Avi Yoisacharov dan Amos Harel. (*Tribun Timur*, 31 Desember 2008).

Pada contoh ini terdapat penyimpangan diksi pada kata *kedua-dua*. Kata *kedua-dua* sebaiknya ditulis dengan kata *kedua* saja tanpa ada pengulangan. Dengan demikian perbaikan kalimat 6(a) sebagai berikut.

- b. *The Seventh War* buku tentang manajemen perang Israel pada masa gerakan Intifada Al-Aqsa, dibebankan oleh **kedua** wartawan Israel yaitu Avi Yoisacharov dan Amos Harel.

2.4 Penyimpangan Penggunaan Istilah Asing

Pemilihan bahasa Indonesia mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat bahasa. Setiap orang

sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia ini, yang dilanda arus globalisasi (Alwi, 1995:3). Dalam era globalisasi sekarang ini rupanya penggunaan istilah asing bukan hal yang baru lagi. Berbagai istilah mulai dari makanan, badan usaha, bangunan menggunakan istilah asing. Sebenarnya hal ini tidaklah disalahkan, tetapi bila suatu kata sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, sebaiknya digunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Beberapa contoh penggunaan istilah asing yang ditemukan dalam media cetak surat kabar dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) a. “Semua kalangan bisa menerima musik dangdut. Tapi, untuk menjadi penyanyi dangdut itu sulit dan butuh **skill** yang khusus, kalau aku terjun ke dunia dangdut paling-paling modalnya hanya nekat saja.” ujar salah seorang selebriti. (*Tribun Timur*, 2 Januari 2009).

Pada contoh kalimat 7(a) terdapat penggunaan istilah asing yaitu kata *skill*. Kata *skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keterampilan. Oleh karena itu, penggunaan kata *skill* dalam kalimat 6(a) sebaiknya diganti dengan kata *keterampilan*. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat 7(b) berikut ini.

- b. “Semua kalangan bisa menerima musik dangdut. Tapi, untuk menjadi penyanyi dangdut itu sulit dan butuh **keterampilan** yang khusus, kalau aku terjun ke dunia dangdut paling-paling modalnya hanya nekat saja.” ujar salah seorang selebriti.

- (8) a. Seorang bocah memakai **head band** bertuliskan Free Palestina ikut berdemo di Manila Filipina. (*Tribun Timur*, 3 Januari 2009).

Pada kalimat 8(a) terdapat istilah asing *headband*. Istilah *head band* dalam bahasa Indonesia berarti ikat kepala. Oleh karena itu, penggunaan istilah *head band* sebaiknya diganti kata *ikat kepala*. Adapun perbaikan kalimat 8(a) terdapat pada kalimat 8(b) berikut ini.

b. Seorang bocah memakai **ikat kepala** bertuliskan Free Palestina ikut berdemo di Manila Filipina.

- (9) a. Wawan menduga pemilih ganda itu bermula dari DPT Pilkada Kota Tangerang yang tidak diubah KPU dan hanya di-**copy paste** saja. (*Republika*, 23 Maret 2009).

Pada kalimat 9(a) terdapat penggunaan istilah asing *copy paste* yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, istilah *copy paste* berarti salinan. Dengan demikian, istilah *copy paste* sebaiknya diganti dengan istilah yang tepat yaitu *menyalin*. Perbaikan kalimat ini terdapat pada kalimat 9(b) berikut ini.

b. Wawan menduga pemilih ganda itu bermula dari DPT Pilkada Kota Tangerang yang tidak diubah KPU dan hanya **disalin** saja saja.

- (10) a. Dari hasil **sweeping** itu, petugas menjaring sejumlah awak angkutan umum yang berhenti di jalur tersebut. (*Republika*, 3 Maret 2009).

Pada contoh kalimat 10(a) terdapat penggunaan istilah asing yaitu kata

sweeping. Dalam bahasa Indonesia, kata *sweeping* berarti razia yang sebaiknya digunakan dalam kalimat 10(a). Oleh karena itu, perbaikan kalimat 10(b) dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

b. Dari hasil **razia** itu, petugas menjaring sejumlah awak angkutan umum yang berhenti di jalur tersebut.

- (11) a. “Kita sudah memiliki kontrak yang sifatnya **multiyears**”, paparnya. (*Republika*, 3 Maret 2009).

Pada kalimat 10(a) terdapat penggunaan istilah asing, yaitu *multiyears* dari bahasa Inggris. Penggunaan istilah *multiyears* ini dalam bahasa Indonesia berarti jangka panjang, sehingga sebaiknya penggunaan istilah asing itu diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Adapun perbaikan kalimat 10(a) terdapat pada kalimat berikut ini.

b. “Kita sudah memiliki kontrak yang sifatnya **jangka panjang**”, paparnya.

3. Penutup

Dalam media cetak surat kabar masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan gramatikal. Penyimpangan gramatikal yang ditemukan dari berbagai aspek, yaitu penyimpangan morfologis, ejaan, diksi, dan penggunaan istilah asing. Penyimpangan di dalam media cetak surat kabar itu sebaiknya diminimalisasi. Untuk itu, sangat diharapkan agar insan media betul-betul memperhatikan hal tersebut agar para pembaca tidak hanya dapat menerima pesan-pesan dari media tersebut,

Herianah: Penyimpangan Gramatikal dalam Berita Surat Kabar
Tribun Timur, Fajar (Makassar), dan *Republika* (Jakarta)

tetapi para pembaca dapat mengetahui dengan diksi dan penggunaan istilah asing.
tanda-tanda bacaan yang betul, begitu pula

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

------. 1996. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darwis, Muhammad. 1998. “Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia”. Disertasi tidak diterbitkan. Ujung Pandang: PPS Unhas.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

libertia,adi.sammsul.blogspot.com/2008/12/kesalahan-ejaan-khususnya-dalam
media.html.Diunduh Februari 2013.